

---

## REPRESENTASI MAKNA SINTAGMATIK DAN PARADIGMATIK DALAM NOVEL *CA BAU KAN* KARYA REMY SILADO: ANALISIS SEMIOTIKA STRUKTURAL

Herning Puspitarini<sup>1</sup>, Sri Wahyuningtyas<sup>2</sup>, Rusdian Noor Dermawan<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara

<sup>2,3</sup>Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta, Yogyakarta

e-mail: <sup>1</sup>herningpr@unimed.ac.id, <sup>2</sup>swahyuningtyas@ustjogjac.ac.id

**Abstract:** *Ca Bau Kan* is a novel that powerfully depicts history, Chinese culture, and the lives of women in colonial society. This novel is compelling because it presents social and cultural signs that can be analyzed through a semiotic approach. The methods used are the syntagmatic and paradigmatic approaches to semiotics to uncover representations of meaning. The research results reveal the following binary oppositions: 1) love and hate, 2) courage and fear, 3) victory and defeat, 4) freedom and colonization, and 5) the overarching ideological meaning that the characters continue to fight for their personal ideologies.

**Keywords:** semiotics, syntagmatic, paradigmatic, representation of meaning

**Abstrak:** *Ca Bau Kan* merupakan novel yang menggambarkan sejarah, budaya Tionghoa, dan kehidupan perempuan secara kuat dalam masyarakat kolonial. Novel ini menarik karena menghadirkan tanda-tanda sosial dan budaya yang dapat dianalisis melalui pendekatan semiotika. Metode yang digunakan adalah pendekatan semiotika struktural secara sintagmatik dan paradigmatis untuk mengungkap representasi makna. Hasil penelitian menghasilkan oposisi biner: 1) cinta dan kebencian, 2) keberanian dan ketakutan, 3) kemenangan dan kekalahan, 4) kebebasan/kemerdekaan dan penjajahan/kolonialisasi, serta 5) makna total ideologi bahwa tokoh-tokoh tetap memperjuangkan ideologi personal.

**Kata Kunci:** semiotika, sintagmatik, paradigmatis, representasi makna

### PENDAHULUAN

Dalam struktur cerita mengandung makna total yang dapat dilihat dari perspektif sintagmatik dan paradigmatis sebagai dasar untuk mengungkapkan semiotika yang ada dalam teks. Menurut Chandler (2022), analisis semiotika struktural bergerak melalui dua sumbu yakni, makna sintagmatik merupakan makna laten yang menguasai seluruh sekuens narasi, sehingga dapat diketahui secara garis besar gagasan yang disampaikan oleh pengarang. Kemudian, makna paradigmatis merupakan makna yang memperjelas makna sintagmatik dalam setiap bagian teks.

Berdasarkan kedua hal tersebut akan ditemukan adanya oposisi biner

untuk mempertentangkan antara dua hal berbeda sehingga dapat ditarik makna yang lebih jelas. Pada dasarnya setiap hal mengandung unsur yang berlawanan karena hal itu akan memberikan makna total. Dalam karya sastra pun terdapat banyak oposisi biner, seperti halnya dalam novel *Ca Bau Kan* karya Remy Sylado.

*Ca Bau Kan* merupakan novel yang menceritakan kehidupan Tinung seorang perempuan yang mengalami nasib buruk ketika berhadapan dengan laki-laki sampai ia bertemu dengan Tan Peng Liang yang tinggal di Gang Pinggir Semarang sebagai cinta sejatinya. *Setting* dalam novel *Ca Bau Kan* adalah masa penjajahan Belanda dan Jepang, sehingga dapat dilihat bahwa kehidupan yang

ditempuh oleh pribumi sangat sulit pada masa itu. Tokoh-tokohnya pun memperjuangkan hak mereka untuk merdeka baik dari jajahan bangsa lain secara patriotik seperti yang dilakukan Soetardjo Rahardjo, Jan Max Awuy, dan Tan Peng Liang, serta secara individu terhadap individu lain yang dilakukan oleh Tan Peng Liang, Tinung, dan Tan Son Bie.

Novel yang penuh dengan unsur cinta dan benci serta perjuangan untuk merdeka bebas dari penjajahan kolonial ini merupakan novel yang sangat menarik untuk dikaji. Novel ini berisi tentang pertentangan secara perseorangan, kelompok, bahkan antarbangsa selama masa kolonial. Pada akhirnya, menghasilkan sintagmatik kemerdekaan yang dipertentangkan dengan penjajahan baik secara individual maupun nasional yang berakar dari rasa cinta dan kebencian. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan perspektif sintagmatik dan paradigmatis untuk mengungkap makna sebenarnya yang ingin disampaikan oleh Remy Sylado. Analisis dilakukan pada tokoh-tokohnya menggunakan konfigurasi *binary opposition* perspektif sintagmatik dan paradigmatis yang merupakan bagian dari semiotika. Berikut permasalahan dalam penelitian yang akan diteliti: 1) Makna sintagmatik dan paradigmatis dalam novel *Ca Bau Kan* karya Remy Sylado. 2) Makna keseluruhan dalam novel *Ca Bau Kan* karya Remy Sylado.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotika yang merupakan bagian dari linguistik atau ilmu bahasa. Semiotika merupakan ilmu tentang tanda. Istilah semiotika berasal dari kata Yunani *semion* yang berarti “tanda”. Kata adalah tanda, demikian pula gerak isyarat, lampu lalu lintas, bendera dan sebagainya. Struktur karya sastra, struktur film, bangunan, atau nyanyian burung juga dapat dianggap sebagai tanda (Panuti Sudjiman & Aart

van Zoest, 1992:9). Dengan demikian, semiotika sebagai ilmu tentang tanda dapat digunakan untuk mengkaji karya struktur karya sastra untuk mengungkapkan makna dari tanda yang ada di dalam teks.

Melalui Wollacott (dalam Wardoyo, 2005:10), konfigurasi *binary opposition* sebagai landasan semiotika dalam mengungkap makna keseluruhan teks merupakan metode semiotika yang diungkapkan oleh Umberto Eco. Eco menjelaskan oposisi-oposisi tekstual merupakan bagian dari wacana ideologis yang lebih luas.

Dengan oposisi biner, maka makna struktur narasi sebuah teks dapat ditelusuri secara tepat. Setiap teks dibangun oleh dua pasang item yang dipertentangkan. Teori Peirce mengatakan bahwa tanda-tanda diatur ke dalam kode dengan dua cara, yakni paradigma dan sintagma. Pada analisis sintagmatik menjelaskan analisis tentang adegan yang saling terkait yang menguasai seluruh narasi. Pada analisis paradigmatis menjelaskan makna tanda pada tiap-tiap variabel sintagmatik (Wardoyo, 2005:9-12).

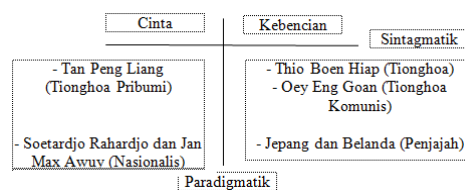
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kerangka Sintagmatik dan Paradigmatik dalam *Ca Bau Kan*

Tabel 1 Kerangka Oposisi Biner

| Oposisi Biner          |                          |
|------------------------|--------------------------|
| Cinta                  | Kebencian                |
| Keberanian             | Ketakutan                |
| Kesetiaan              | Pengkhianatan            |
| Kemenangan             | Kekalahan                |
| Kebebasan/Ke merdekaan | Penjajahan/Kolonialisasi |

### Cinta dan Kebencian



Gambar 1 Grafik Oposisi Biner 1

Pada sumbu sintagmatik terdapat cinta yang berlawanan dengan kebencian. Cinta yang menjadi simbol dari Tan Peng Liang adalah cintanya pada Tinung, keluarga, dan cinta kepada tanah air. Ia menerima Tinung sebagai istri meskipun sebelumnya hanya seorang perempuan ca bau kan dari Kalijodo. Bahkan setelah Tinung ditemukan menjadi *jugun ianfu* (perempuan pemuas nafsu tentara Jepang), Tan Peng Liang masih menerimanya.

Tan Peng Liang juga sebagai simbolisasi tokoh yang menyayangi keluarganya, terlihat pada saat Tan Son Bie, keponakannya, dan kedua anaknya Kim San dan Kim Hok, menghilang ia sangat khawatir dan mencari tahu kebenaran yang terjadi. Ketika Tan Son Bie dibohongi sehingga melawannya, Tan Peng Liang masih berusaha keras meyakinkan saudaranya itu dan membuat Tan Son Bie kembali memercayainya.

Selain cinta pada keluarga, simbol cinta yang ditunjukkan oleh tokoh Tan Peng Lian adalah cinta kepada tanah air. Meskipun ia seorang Tionghoa, ia dilahirkan oleh seorang perempuan Jawa dan ayahnya Tionghoa. Membuat darah pribumi mengalir dalam dirinya. Bentuk nasionalisme sebagai bangsa Indonesia ditunjukkan Tan Peng Liang melalui, 1) memalsukan uang demi menghancurkan Belanda dan Tionghoa melalui senjata ekonomi, karena “bedil” - senjata perang lokal yang dilakukan oleh pahlawan-pahlawan nasional tidak pernah berhasil menang. Hal ini juga menegaskan bahwa dengan senjata ekonomi seperti uang adalah kesempatan untuk menakhlukkan pihak Belanda dan Tionghoa yakni dalam bentuk suap dan kekayaan yang membuat mereka takhluk pada Tan Peng Liang; 2) Setelah di penjara dan melarikan diri ke Makao karena menjadi buronan, Tan Peng Liang berusaha pulang ke Indonesia. Kepulangannya dari Makao ke Hindia-Belanda dengan berbagai perjuangan karena penjajahan Jepang sangat ketat saat itu, bahkan Tan Peng Liang harus berjalan kaki dari Lampung hingga ke Jambi dan menempuh

perjalanan yang lebih berat lainnya hingga ditangkap tentara Jepang dan hampir mati diledakkan dalam kapal; dan 3) Tan Peng Liang juga berpartisipasi dalam membantu persenjataan pemuda-pemuda pejuang kemerdekaan dalam merebut kekuasaan dari Jepang dan agresi Belanda.

Dari sintagmatik cinta tersebut, maka dapat terlihat bahwa Tan Peng Lian merupakan representasi dari perwakilan tokoh yang menawarkan cinta melalui perjuangan hidupnya demi orang-orang yang dicintainya dan bagi tanah air.

Pada sumbu paradigmatik cinta berikutnya yakni pada tokoh Soetardjo Rahardjo dan Jan Max Awuy, namun cinta yang disoroti merupakan bentuk cinta kepada tanah air. Soetardjo menunjukkan perjuangannya sebagai pembela rakyat pribumi sejak pendudukan Belanda, sedangkan Max Awuy berjuang melalui kiprahnya sebagai wartawan di surat kabar *Betawi Baroe*. Berdasarkan hal tersebut mereka merupakan representasi bagi kebangkitan nasionalisme bangsa Indonesia terhadap penjajahan. Mereka adalah simbolisasi bagi pemuda-pemuda Indonesia yang cinta tanah air dan menentang penjajahan.

Ketika Jepang menguasai Hindia-Belanda mereka bergabung menjadi tentara Jepang dan diangkat sebagai Cudanchou. Meskipun bergabung dengan tentara Jepang, mereka akhirnya melawan Jepang karena rasa cinta kepada tanah air Indonesia mereka lebih besar. Seperti pada kutipan berikut:

“Kalau begitu cita-cita kita sama,” katanya. “Saya juga tidak percaya pada Jepang.”

“Alhamdulillah,” kata Soetardjo Rahardjo. Ia rangkul punggung Max Awuy sambil menepuk-nepuk. Bisiknya, “Demi Indonesia Raya.” (Sylado, 2004:263).

Pada sumbu yang berposisi sebagai lawan dari sintagma cinta terdapat kebencian terdapat tokoh Thio Boen Hiap dan Oey Eng Goan. Mereka merupakan tokoh yang memiliki kebencian terhadap Tan Peng Liang. Sebagai orang Tionghoa

murni mereka membenci Tan Peng Liang yang merupakan percampuran antara Jawa dan Tionghoa. Mereka juga membenci kesuksesan yang diraih oleh Tan Peng Liang. Hal ini merupakan simbolisasi dari sisi kebencian yang ada dalam novel *Ca Bau Kan*. Mereka digambarkan sebagai karakter yang penuh kebencian dan lekat dengan simbol kejahatan terhadap pribumi. Mereka menganggap bahwa mereka, Tionghoa murni, lebih tinggi posisinya daripada Tionghoa pribumi.

Thio Boen Hap bahkan menyuruh orang untuk membakar gudang Tan Peng Liang, menghasut Tan Son Bie untuk menyerang Tan Peng Liang, dan menghasut tentara Jepang untuk menggunakan Tinung sebagai *jugun ianfu* disebabkan kebenciannya terhadap Tan Peng Lian yang seorang Tionghoa pribumi namun mendapatkan kekayaan dan kesuksesan lebih darinya.

Oey Eng Goan juga merupakan tokoh yang identik dengan kebencian. Paradigma yang melekat sebagai tokoh yang dipenuhi kebencian dilakukannya dengan beralih menjadi komunis dan membunuh Tan Peng Liang melalui sekutunya yaitu Jeng Tut. Ia bersekutu dengan perempuan itu lalu memberikan durian beracun untuk dimakan Tan Peng Liang. Hal itu didasarkan pada rasa dendam Oey Eng Goan terhadap kematian Thio Boen Hiap yang diketahuinya telah dibunuh oleh Tan Peng Liang.

Pada konflik secara nasional, sintagmatik kebencian diletakkan pada Jepang dan Belanda. Belanda menguasai segala sistem pemerintahan sehingga rakyat tidak bebas dan terdapat pembagian kelas pada masa itu yang membuat perlakuan terhadap masing-masing golongan tidak setara. Menurut Casaire, pada dasarnya, stratifikasi sosial yang mengarah pada rasisme dibentuk untuk memecah belah masyarakat pribumi (Prasaja, 1998:1). Stratifikasi sosial tersebut meliputi beberapa kelas yakni orang Eropa Totok dan Indo sebagai penduduk kelas satu, kemudian Cina dan Arab sebagai penduduk kelas dua, dan posisi ketiga

ditempati oleh bumiputra. Bumiputra (kaum *inlander*) dibagi lagi menjadi kaum priyayi (bangsawan) dan rakyat jelata (Cristanty, 1994:21). Posisi inilah yang menyebabkan pribumi seperti Soetardjo dan Max Awuy ingin memperjuangkan hak-hak kebangsaan mereka terhadap penjajah Belanda karena pada tiap golongan pribumi terutama *subaltern*, mengalami perlakuan tidak selayaknya dari golongan kelas satu dan kelas dua.

Begitupula kebencian mereka terhadap Jepang, karena pada masa penjajahan Jepang di Indonesia, kekejaman Jepang yang menyebabkan rakyat pribumi semakin menderita. Pencabulan terhadap perempuan termasuk Tinung yang dijadikan sebagai *jugun ianfu* membuat rakyat semakin membenci mereka. Jepang mengaku sebagai saudara tua namun justru menindas rakyat Hindia-Belanda.

### Keberanian dan Ketakutan



**Gambar 2 Grafik Oposisi Biner 2**

Berlawanan dengan sumbu sintagmatik tersebut, ketakutan tercermin pada tokoh Thio Boen Hiap. Ia merasa takut tersaingi dengan kekayaan yang dimiliki Tan Peng Lian. Terutama ketika gudang tembakau Tan Peng Lian didirikan di samping gudang tembakau miliknya, sehingga membuatnya merugi karena gudang tembakau Tan Peng Liang menjadi lebih digemari. Thio Boen Hiap kemudian menyusun siasat, namun ketika siasat untuk mencelakai Tan Peng Lian gagal, ia takut terbongkar. Simak kutipan berikut.

Berangsur tampak perubahan di muka Thio Boen Hiap, menggambarkan adanya harapan dalam rasa kehilangannya pada rasa kepercayaan dirinya. Tapi, dari

kata-kata yang keluar lewat mulutnya, tergambar juga keinginannya untuk tidak harus memikul beban dari kesalahannya bertindak.

“Bagaimana caranya Wo bebas?” kata dia (Sylado, 2004:157).

Terlihat bahwa Thio Boen Hiap takut dipenjara apabila rencana yang ia lakukan saat membakar gudang Tan Peng Lian diketahui dan dibawa ke tangan kejaksaan. Akibat dari kebenciannya ia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya. Hal itu juga yang mendasari ketakutan berikutnya akibat perbuatan jahat yang ia lakukan terhadap Tan Peng Lian, yaitu takut akan kematian ketika Tan Peng Lian membunuhnya dan ia berusaha memohon ampun meskipun yang ia lakukan adalah sesuatu yang sia-sia.

Dor! Tembakan diarahkan ke atas. Thio Boen Hiap menjerit panik, gugup, bingung, lantass mengerang. Tan Peng Liang tertawa.

“Belum apa-apa, Thio Boen Hiap. Yang bolong baru genteng rumah lu,” kata Tan Peng Liang, dingin sekali. “Sekarang siap-siap menjerit menyesal.”

Thio Boen Hiap meluncur dari ranjang dan menggelesor di lantai, menyembah Tan Peng Lian. Katanya memohon-mohon sambil menangis, “Ampun. Wo minta dengan hormat, ampun.” (Sylado, 2004:377).

Sebagai wujud dari sumbu sintagmatis “kebencian” yang disebabkan ketakutan baik secara material maupun moral maka hal yang dialami oleh Thio Boen Hiap sebagai ketakutan kepada kematian merupakan hal yang ia tuai dari sintagmatik utama yakni kebencian yang tertanam pada dirinya. Kebencian hanya melahirkan ketakutan dan pada akhirnya berakhir menjadi sesuatu yang tidak diinginkan, bahkan karena rasa takut pun ia tidak merasa malu untuk memohon ampun.

Tokoh kedua yang memiliki keberanian adalah Tinung. Meskipun ia seorang ca bau kan dan perempuan

pribumi yang harus tunduk pada laki-laki seperti pada umumnya, ia memiliki keberanian untuk lari dari keterkungkungan tersebut. Hal ini ia buktikan dengan keberaniannya lari dari Tan Peng Liang gang Sewan Bandung yang selalu berbuat kejam kepada orang lain dan memperlakukan Tinung hanya sebagai boneka pemuas nafsu seksnya. Ketika Tinung menyaksikan pembunuhan di depan matanya dan memutuskan untuk melarikan diri membuat Tan Peng Liang murka dan takut jika Tinung akan membocorkan kejadian yang ia lihat kepada orang lain sehingga Tan Peng Liang Bandung tersebut menyuruh anak buahnya untuk mencari dan membunuh Tinung.

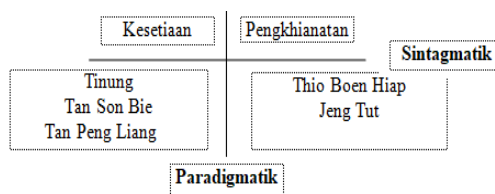
Rasa takut yang diperlihatkan tokoh sesuai dengan oposisi dari “cinta lawan kebencian” sebagai aksis utama sintagmatik yang menjelaskan variabel paradigmatik dari “keberanian versus ketakutan”. Tinung berani karena ia cinta dengan kebebasan yang seharusnya ia miliki, sedangkan Tan Peng Lian Bandung merupakan simbol dari kebencian karena itu ia merasa takut terhadap Tinung, perempuan peliharaannya yang kabur begitu saja yang telah menyaksikan kekejamannya.

Simbolisasi paradigmatik keberanian berikutnya terdapat pada Jan Max Awuy seorang jurnalis yang menulis kebenaran publik, ia juga tidak mau disuap meskipun harus dipukuli. Jan Max Awuy juga menolak jabatan menjadi Chudanchou dan bergabung sebagai pemuda pejuang kemerdekaan. Jepang yang takut anak didiknya membelot, maka kemudian mereka bermaksud melenyapkan Max Awuy dengan membredelnya. Meskipun demikian, Max Awuy dapat selamat dari maut dan melanjutkan perjuangan meraih kemerdekaan bersama rekan-rekannya setanah air.

Selanjutnya, tokoh yang memiliki keberanian akibat rasa cinta tanah air yang dimilikinya yakni Soetardjo. Ia sejak awal telah membela rakyat yang tertindas untuk memperjuangkan kemerdekaan. Ketika peristiwa Jepang tidak mau

melakukan pelucutan senjata karena takut digempur dan memperkuat barisan di NIS (*Nederlands Indische Spoorweg Maatschapij/Lawang Sewu*), Soetardjo termasuk anggota pemuda pejuang kemerdekaan yang menggempur benteng tersebut untuk melucuti Jepang. Pertempuran itu dikenal sebagai peristiwa Pertempuran Lima Hari di Semarang, yang memasukkan Soetardjo sebagai salah satu pejuang yang selamat dari pertempuran itu. Soetardjo merupakan pemuda yang beruntung karena pada waktu itu banyak pemuda yang gugur. Meskipun rasa cinta melahirkan keberanian, namun ketakutan juga melahirkan perlawanan walau pada akhirnya variabel tersebut kalah karena keberanian menduduki posisi yang lebih besar diakibatkan adanya dorongan rasa cinta untuk mewujudkan kebebasan.

### Kesetiaan dan Pengkhianatan



**Gambar 3 Grafik Opisisi Biner 3**

Sintagmatik kesetiaan juga ditunjukkan oleh tokoh Tan Son Bie pada Tan Peng Liang. Hal itu merupakan bentuk pengabdian karena Tan Peng Liang, pamannya tersebut menyayanginya seperti saudara sendiri. Tan Son Bie keras pada orang lain, namun setia pada keluarganya. Walaupun ia sempat termakan hasutan Thio Boen Hiap ia berhasil kembali percaya pada pamannya lagi.

Kesetiaan dua tokoh tersebut terhadap Tan Peng Lian diuji melalui perbuatan jahat yang dilakukan oleh Thio Boen Hiap. Timung dijadikan korban hasutan agar tentara Jepang menjadikannya *jugun ianfu*, sedangkan Tan Son Bie dihasut agar membenci Tan Peng Lian dengan dalih bahwa Tan Peng Lian sebenarnya adalah pembunuh ayahnya. Meskipun demikian, kesetiaan

yang mendapat ujian tersebut pada akhirnya membuahkan hasil yang bahagia untuk kedua belah pihak. Tinung akhirnya dapat kembali bersama suaminya, sedangkan Tan Son Bie ditemukan dan dibebaskan kembali oleh Tan Peng Lian dari tahanan kepolisian Belanda akibat ulah kalapnya yang terjebak hasutan Thio Boen Hiap sehingga menimbulkan kekacauan. Paradigma yang lurus antara cinta dengan kesetiaan menimbulkan penantian yang tidak sia-sia, sehingga kesetiaan merupakan hal penting dalam hidup manusia.

Sebagai perlawanan terhadap rasa kesetiaan, tokoh Thio Boen Hiap merupakan simbolisasi dari pengkhianatan. Ia melakukan pengkhianatan kepercayaan pada anggota Kong Koan yang dianggap sebagai majelis yang dipertahankan Belanda kala itu. Ia membuat nama Kong Koan tercemar setelah menjadi terdakwa dalam pembakaran gudang Tan Peng Liang. Rasa benci pada sintagmatik utama tersebut membuatnya melakukan berbagai hal termasuk berkhianat bahkan terhadap orang-orang dalam kelompoknya yang selama ini melakukan pembelaan terhadapnya.

Pertentangan lain tentang kesetiaan dan pengkhianatan terdapat pada tokoh Tan Peng Liang lawan Jeng Tut. Tan Peng Lian sebagai seorang pedagang yang berjiwa tangguh mempunyai filosofi bahwa ketika melakukan bisnis tidak seharusnya mencurigai rekan bisnisnya. Ini ia terapkan terhadap mitra bisnisnya terutama terhadap mitra bisnis yang telah memberikan keuntungan yang sangat besar, yaitu Jeng Tut, yang juga telah membantunya ketika melakukan perjuangan membela bangsa dengan kiriman-kiriman senjata untuk perbekalan pemuda-pemuda pejuang kemerdekaan. Namun, apa yang dipercayai Tan Peng Liang ternyata salah.

Kesetiannya terhadap ideologi yang dianut dan rekan bisnisnya, mengalami pengkhianatan melalui tokoh Jeng Tut yang awalnya sebagai mitra bisnisnya. Ternyata perempuan itu bersekutu dengan Oey Eng Goan yang

memilih aliran komunis kemudian meracuni Tan Peng Liang yang dinilai sebagai seorang nasionalis.

Jeng Tut dusta. Setelah meninggalkan kantor Tan Peng Liang, ia bertemu Oey Eng Goan. Pertemuan ini bukan tidak sengaja. Ia sengaja bertemu dengan Oey Eng Goan. Kalau begitu, bukannya ia bertemu Oey Eng Goan, tapi ia menemui Oey Eng Goan...

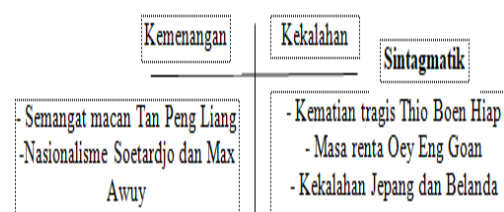
Namun, apa pula alasan mencurigai? Tan Peng Liang sendiri berkata, terhadap mitra bisnis boleh menaruh rasa tidak percaya, asal jangan curiga. Ia yakin pada pendapatnya. Jadi biarlah (Sylado, 2004:380-390).

Pengkhianatan Jeng Tut didasari oleh ideologinya yang sama dengan Oey Eng Goan sebagai komunis. Asas komunis yang dianut olehnya merupakan “sama rasa sama rata”.

Sebagai penganut ideologi yang sejenis, maka Jeng Tut juga merasa bahwa bekerjasama membunuh Tan Peng Liang adalah bentuk kesetiakawanan terhadap teman yang sepaham, sekaligus bentuk negosiasi keuntungan yang dibagi setara sesuai pekerjaan yang dilakukan. Terlebih Tan Peng Liang merupakan seorang nasionalis yang moderat dan hal itu berbeda dengan keyakinan Jeng Tut. Hal ini memungkinkan bahwa pengkhianatan dapat terjadi akibat adanya kebencian.

Kebencian Oey Eng Goan masih terus ada selama Tan Peng Liang masih hidup dan hal itu yang membuat Jeng Tut melakukan rencana yang telah disepakati dengan rekannya. Pertentangan ideologi komunis dan nasionalis juga merupakan oposisi biner yang disuguhkan oleh penulis, karena pada masa itu ketegangan antara nasionalis dan komunis setelah kemerdekaan mulai terlihat sebelum pada waktunya nanti peristiwa berdarah yang berhubungan dengan G 30 S/PKI menjadi bayang-bayang menakutkan bagi seluruh rakyat Indonesia kala itu.

### Kemenangan dan Kekalahan



### Gambar 4 Grafik Oposisi Biner 4

Sintagmatik antara kemenangan bertentangan dengan kekalahan menggambarkan hal yang akan dicapai setelah perjuangan. Pada sintagmatik kemenangan terdapat signifier simbolik yang menekankan pada “semangat macan” yang diturunkan Tan Peng Liang kepada anak-anaknya. Semangat macan merupakan bentuk simbolik yang mempunyai makna bahwa dalam berbisnis harus bisa seperti macan yang dapat berjalan sendirian. Dengan berjalan sendiri maka akan mendapatkan kemenangan.

“Papa makin tua,” kata Tan Peng Liang memulai percakapannya dalam pertemuan serius ini. Bicaranya lambat dan pelan. Tiada sedikit pun senyum. Barangkali sebab ia menganggap, dalam suatu pembicaraan yang serius, acapkali senyum menawar dan menohok kesan kesungguhan. Tan Peng Liang sudah banyak makan asam garam. Ia merasa lebih mengerti. “Jadi, Papa ingin kalian semua jadi macan-macan untuk menjaga Papa. Kenapa macan, bukan singa? Sebab macan sanggup berjalan sendiri di hutan. Singa barangkali betul raja hutan. Tapi singa bergerombol.” (Sylado, 2004:386)

Pesan Tan Peng Liang tersebut mempunyai maksud bahwa manusia harus berjuang sendiri seperti semangat macan. Jangan hanya bisa bergerombol, karena meskipun menjadi raja saat bergerombol maka akan kalah ketika hanya melangkah sendirian. Hal ini juga menjelaskan bahwa kesuksesan Tan Peng Liang tidak hanya sekedar sebagai pedagang saja, ia juga merapkan semangat itu untuk membela negara. Meski bertaruh nyawa sendirian ia bisa kembali dengan selamat

ke Indonesia dan membantu keluarga dan para pemuda pejuang kemerdekaan melawan Jepang dan Belanda sebagai wujud rasa cintanya yang berdasarkan signifier sintagmatik utama. Bahkan, meskipun Tan Peng Liang telah meninggal dengan diracun oleh rekan bisnisnya yang bekerja sama dengan Oey Ong Goan, dan difitnah ketika pemakamannya, nama Tan Peng Lian tetap dikenang sebagai seorang yang bekerja keras dan sukses serta didampingi oleh istri yang dicintainya yakni Tinung.

Berlawanan dengan kemenangan yang didapat oleh Tang Peng Liang, Thio Boen Hiap dan Oey Eng Goan tidak mengalami kebahagiaan akibat kekalahan yang diderita karena berbuat jahat hingga seumur hidupnya. Thio Boen Hiap yang selama masa hidupnya selalu didasari iri dan dengki mengalami kekalahan dengan mati di tangan Tan Peng Liang. Kematian tragisnya kemudian memicu perasaan balas dendam dari rekannya, Oey Eng Goan. Oey Eng Goan yang berhasil membalaskan dendamnya pada Tan Peng Lian namun selama sisa hidupnya ia tidak pernah tenang dan menjadi manusia renta yang selalu menyimpan dendam pada Tan Peng Liang.

Selanjutnya sintagmatik dari kemenangan ditorehkan oleh dua tokoh yakni Soetardjo dan Max Awuy sebagai variabel paradigmatik persona yang menang dalam pertempuran. Mereka memperoleh kemenangan setelah perjalanan memperjuangkan kemerdekaan. Ketika mereka bergabung dalam TNI setelah pengusiran terhadap Jepang dan berhasil menggempur Belanda yang melakukan agresi di tanah air, mereka berhasil mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Kekalahan dialami oleh pasukan Jepang terlebih dahulu akibat pengeboman yang dilakukan di Hiroshima dan Nagasaki, kemudian dihancurkan pula dengan kembalinya Belanda yang membonceng pasukan sekutu ke Indonesia. Indonesia merdeka saat itu yang telah mempunyai pasukan TNI dengan Max Awuy dan Soetardjo Rahardjo sebagai anggota melakukan

pengempuran terhadap pasukan Belanda yang ingin menguasai Indonesia kembali. Soetardjo menjalani pertempuran dari Semarang hingga Ambarawa dan Max Awuy melakukan pertempuran di Bandung sampai Garut. Kemudian pada 1948 terdapat pertukaran tawanan perang sebagai tindak lanjut dari persetujuan Renville.

Kemenangan yang dialami oleh Soetardjo dan Max Awuy merupakan hasil dari rasa cinta mereka terhadap tanah air sebagai sintagmatik utama yang melahirkan semangat juang tinggi selama bertahun-tahun sehingga tercapailah kemerdekaan sesungguhnya sebagai bentuk paradigmatiknya. Dua tokoh tersebut digambarkan berperan penting dalam pencapaian kemerdekaan Indonesia pada masa itu sesuai *setting* dalam novel *Ca Bau Kan*.

### Kebebasan / Kemerdekaan dan Penjajahan/Kolonialisasi



Gambar 5 Grafik Oposisi Biner 5

Selain kebebasan dan kemerdekaan secara personal, dalam *Ca Bau Kan* kebebasan juga didapatkan dengan terwujudnya kemerdekaan Indonesia. Perjuangan yang dilakukan tokoh-tokoh seperti Jan Max Awuy dan Soetardjo Rahardjo bersama pemuda-pemuda pejuang kemerdekaan, presiden Soekarno, dan rakyat Indonesia pada masa itu dapat membuat Indonesia menjadi negara yang merdeka.

Pada dasarnya, kolonialisasi sebagai sintagmatik yang dilakukan oleh penjajah Belanda dan Jepang dilandasi oleh kekayaan yang dimiliki oleh Indonesia. Jepang dan Belanda yang melihat potensi di Indonesia memanfaatkan rakyat pribumi yang belum memiliki pemerintahan yang resmi pada saat itu untuk mengeruk kekayaan

dan menghasilkan keuntungan ekonomi bahkan SDM (Sumber Daya Manusia) dari Indonesia. Bahan baku di Indonesia bisa menambah devisa negara, sedangkan SDM memperkuat posisi Belanda maupun Jepang dan membuat rakyat seperti budak untuk mereka. Oleh karena itu, pada masa kolonisasi Belanda dan Jepang identik dengan kejahatan dan kekejaman dalam melakukan penjajahan. Penjajahan inilah yang pada akhirnya melahirkan kebencian dan mengobarkan semangat nasionalisme.

“Di bintang ada perang juga?”

“Kalau di sana ada Belanda, pasti ada perang.”

“Tapi Jepang lebih jahat.”

“Ya. Kalau di sana ada Jepang, pasti ada kejahatan.” (Sylado, 369).

Percakapan antara Tan Peng Liang dan Tinung merupakan gambaran kondisi bahwa Belanda dan Jepang merupakan dua negara penjajah yang tidak memiliki citra baik di mata rakyat pribumi. Belanda dianggap sebagai “pemicu perang”, sedangkan Jepang diibaratkan sebagai “kejahatan”. Hal itu sesuai karena Belanda mengklasifikasikan golongan-golongan masyarakat sehingga menimbulkan kesenjangan sosial dan pertentangan antarkelas. Pribumi yang tertindas akan melakukan perlawanan terhadap pihak penguasa yang semena-mena, seperti yang dilakukan oleh Soetardjo pada masa pengabdianya pada tanah air sejak menentang penjajahan Belanda.

Pada Jepang berbeda lagi, karena awalnya penjajah ini bersikap baik seolah-olah sebagai ‘kakak’ dari Hindia-Belanda, namun ternyata kekejaman yang dilakukan lebih besar daripada Belanda.

Kerja paksa *romusha* lebih memakan banyak jiwa daripada kerja *rodi* yang dilakukan Belanda. Hal ini menjadi cerminan bahwa kebencian merupakan sumbu sintagmatik pada dua negara itu sebagai penjajah dalam novel *Ca Bau Kan*.

### Makna Total dalam Novel *Ca Bau Kan* Karya Remy Sylado

Cinta dan benci merupakan sumbu utama yang membentuk sintagmatik dalam cerita dengan representasi paradigmatik tokoh-tokoh dan pemikirannya. Rasa cinta bisa melahirkan keberanian, kesetiaan, kemenangan dan kemerdekaan. Rasa cinta juga dapat berupa cinta pada lawan jenis, keluarga, dan tanah air. Representasi tokoh Tan Peng Liang, Soetardjo Rahardjo, Jan Max Awuy, dan Tinung merupakan tokoh yang digambarkan berjuang dalam jalur ini walaupun ada saat mereka menyeberang dalam oposisinya. Seperti tokoh Tinung yang merupakan perempuan patriarki yang juga mengalami penjajahan dari kaum lelaki, sampai ia merasa bebas ketika dapat hidup bersama Tan Peng Liang.

Pada poros sintagmatik kebencian, hanya melahirkan ketakutan, pengkhianatan, kekalahan, dan penjajahan. Hal ini digambarkan pada tokoh Thio Boen Hiap, Oey Ong Goan, Jeng Tut, penjajah Jepang, dan Belanda. Mereka merupakan representasi dari kebencian yang menghasilkan sisi buruk dari tokoh-tokoh dalam novel *Ca Bau Kan*. Pada akhirnya tujuan akhir dari cinta adalah bentuk kebebasan dalam mengekspresikan pikiran dan tindakan. Namun, dalam sintagmatik kebencian mengandung paradigma yang dialami tokoh bahwa mereka masih merasa terkekang atau terjajah.

Makna total yang dapat terlihat dari oposisi biner yang ada mengungkapkan bahwa tokoh-tokoh tetap memperjuangkan ideologi masing-masing yakni Tang Peng Liang dengan ideologi mandiri dan kebebasannya, Jan Max Awuy dan Soetardjo dengan nasionalisme kemerdekaannya, berseberangan dengan itu Thio Boen Hiap dan Oey Eng Goan menerapkan ideologi kapitalis yang tidak ingin mengalami kerugian dan ingin menguasai kelas bawah yang dianggap seharusnya taat pada golongan atas. Hal itu membuat mereka melakukan penjajahan yang merugikan diri sendiri. Begitupula yang dianut oleh penjajah dari

Jepang dan Belanda yang berjiwa kapitalis karena menjajah untuk tujuan kekuasaan, baik secara ekonomi, politik, wilayah, penduduk, bahkan sosial kemasyarakatan.

Hal ini menimbulkan adanya perjuangan dari pribumi untuk membentuk adanya revolusi, yang pada akhirnya menimbulkan lahirnya kemerdekaan secara individual yang dialami Tinung dan Tan Peng Liang, serta kemerdekaan nasional yakni, kemerdekaan Indonesia.

## SIMPULAN

Pada sumbu sintagmatik yang mempertentangkan cinta dan kebencian melahirkan tujuan akhir berupa kebebasan/kemerdekaan dan penjajahan atau kolonialisasi. Pada dasarnya cinta melahirkan keberanian, kesetiaan, kemenangan, dan kemerdekaan yang pada praktiknya dijalankan dengan berbagai perjuangan baik secara individual atau nasional.

Kebencian akan memberikan hasil yang sebaliknya yaitu perasaan ketakutan, pengkhianatan, kekalahan, dan kolonialisasi/penjajahan. Setiap tokoh memiliki perjuangan masing-masing, namun perjuangan yang berdasarkan cinta akan membuahkan hasil yang baik, sedangkan kebencian hanya akan mendatangkan musibah bagi para pelakunya. Kebebasan atau kemerdekaan juga merupakan wujud dari cinta yang menjadi tujuan akhir demi terciptanya kedamaian bersama.

Penjajahan atau kolonialisasi merupakan bentuk keterkungkungan manusia terhadap sintagmatik kebencian yang tidak akan memberikan kebahagiaan. Dengan demikian, makna total yang digagas yakni ideologi kebebasan oleh tokoh-tokoh pada sintagmatik yang berlandaskan cinta dan ideologi kapitalis pada tokoh yang berlandaskan kebencian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. (2006). *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Chandler, D. (2022). *Semiotics: The Basics (4<sup>th</sup> ed)*. London: Routledge.
- Chandler, D. (2017). *Analysing Structures in Semiotics: The Basics (3<sup>rd</sup> ed.)*. London: Routledge.
- Christanty, Linda. (1994). "Nyai dan Masyarakat Kolonial Hindia Belanda". *Jurnal Prisma*, No. 10. Jakarta: LP3ES.
- Loomba, Ania. (2003). *Kolonialisme/Pasca Kolonialisme*, dialihbahasakan Hadikusumo, Hartono. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Prasaja, Y.B. Agung. (1998). *Fenomena Sikap Mental Imperialisme Baru dalam Sastra Pascakolonial Kenya Berbahasa Inggris: Kajian Terhadap Novel A Grain of Wheat and Weep Not, Child karya Ngugi Wa thiong'O*. Tesis UI.
- Spivak, Gayatri C. (1985). "Can the Subaltern Speak?" dalam *Marxism and the Intepretation of Culture*", ed. Cary Nelson and Larry Grossberg. Urbana: University of Illionis Press, 271-313.
- \_\_\_\_\_. (1999). *A Critique of Postcolonial Reason: Towards a History of the Vanishing Present*. Cambridge: Harvard University Press.
- Sylado, Remy. (2004). *Ca Bau Kan*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Sudjiman, Panuti dan Aart Van Zoest. 1992. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Van Zoest, Aart. (1993). *Semiotik*. Jakarta : Yayasan Sumber Agung.
- Wardoyo, Subur. 2005. "Semiotika dan Struktur Narasi". *Kajian Sastra*, Vol. 29, No. 1, Januari 2005.